

kakekku dari garis Bapak, terus ke atas dan ke atasnya lagi, adalah perewa masyhur di Sumatera. Sejak zaman penjajahan Belanda dulu, sudah terkenal sebagai keluarga bandit besar. Tapi ibuku, namanya Midah, kakeknya, terus ke atas dan ke atasnya lagi, adalah ulama besar di Pulau Sumatera, dipanggil dengan Tuanku Imam. Gelar itu diwariskan ke bawah, dan Tuanku Imam sekarang adalah kakak kandung ibuku, dia memiliki dua sekolah agama, satu di Sumatera yang sekarang diurus oleh anaknya, juga bergelar Tuanku Imam, satu lagi di sini, didirikan khusus olehnya agar dia bisa melaksanakan wasiat dari Bapak, mengawasiku dari jauh. Itulah pula yang membuat kisah cinta Bapak berliku, penuh dan tanjakan dan duri.

Bapak dan Mamak tidak disetujui menikah karena perbedaan garis keturunan, meski mereka telah saling suka sejak kecil. Yang kemudian membuat Bapak pergi, dan sisi gelap keturunan itu muncul, adalah saat dia menjadi tukang pukul Keluarga Tong selama lima belas tahun, sebelum kembali lagi. (**novel PULANG**)

Sejak aku berhasil mengalahkan Basyir, mengambil alih kendali Keluarga Tong, menjadi Tauke Besar, sudah tak terbilang Tuanku Imam mengingatkan tentang sisi terang dalam aliran darahku. Tapi apa yang dia harapkan? Aku mendadak menjadi alim? Senantiasa shalat lima waktu, berpuasa, membayar zakat, rajin mengaji, dan belajar